

MAKNA TRADISI BAKAR BATU SUKU DANI (STUDI ETNOGRAFI DI KALANGAN MASYARAKAT KAMPUNG ALANG-ALANG V KABUPATEN KEEROM PAPUA)

Seto Aji Nurkotib^{1*}, Vina Salviana DS², Luluk Dwi Kumalasari³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

email: Nurkhotib4@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keberagaman suku, budaya, dan bahasa. Papua merupakan salah satu pulau sekaligus provinsi yang berada di ujung timur Indonesia. Papua memiliki suku bangsa yang beragam, salah satunya Suku Dani yang berasal dari Lembah Baliem Pegunungan Tengah. Suku Dani memiliki kebudayaan atau tradisi yang dilakukan saat memperingati suatu peristiwa yang terjadi. Salah satu tradisi tersebut ialah Tradisi Bakar Batu atau Barapen. Suku Dani mulai hidup dan menempati wilayah lain, salah satunya di Kampung Alang-Alang V. Rumusan penelitian untuk mengetahui Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani di kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi digunakan guna mengetahui makna dari kebudayaan Suku Dani di kalangan Masyarakat Alang-Alang V dalam bentuk Tradisi Bakar Batu. Dengan menganalisis menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik. Makna Tradisi Bakar Batu yang dilakukan Masyarakat Suku Dani memiliki pemaknaan sebagai berikut: 1.) Sebagai perdamaian konflik, 2). Nilai adat leluhur, 3). Identitas Kelompok, 4.) Bentuk ucapan rasa syukur, dan 5). Media Tradisi Bakar Batu yang dilakukan Masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V tidak lepas dari penerjemahan simbol-simbol dan nilai leluhur yang disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda, guna terus melestarikan tradisi tersebut.

Kata Kunci: Bakar Batu, Interaksi Simbolik, Pemaknaan, Suku Dani.

Abstract

Indonesia is an archipelagic country with ethnic, cultural, and linguistic diversity. Papua is an island as well as a province at the eastern tip of Indonesia. Papua has various ethnic groups, one of which is the Dani tribe from the Baliem Valley of the Central Mountains. The Dani tribe has a culture or tradition that is carried out when commemorating an event that occurs. One of these traditions is the Burning Stone or Barapen Tradition. The Dani tribe began to live and occupy other areas, one of which was in Kampung Alang-Alang V. The research formulation was to determine the Meaning of the Dani Tribe Bakar Batu Tradition among the People of Kampung Alang-Alang V. This study used a qualitative approach with ethnographic methods. Ethnography is used to find out the meaning of the Dani culture among the Alang-Alang V people in the form of the Bakar Batu Tradition. By analyzing using Symbolic Interactionism Theory. The meaning of the Burning Stone Tradition carried out by the Dani Tribe has the following meanings: 1.) As conflict peace, 2). Ancestral traditional values, 3). Group Identity, 4.) The form of gratitude, and 5). The Bakar Batu Tradition Media carried out by the Dani Tribe Community in Alang-Alang V Village cannot be separated from the translation of ancestral symbols and values conveyed by parents to the younger generation, in order to continue to preserve the tradition.

Keywords: Bakar Batu, Dani Tribe, Meaning, Symbolic Interaction.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang terus berkembang dan hidup sampai saat ini, hal ini disebabkan daerah-daerah yang berada di Indonesia memiliki banyak kebiasaan berupa kearifan lokal, budaya, tradisi, adat-istiadat, serta ritual adat atau upacara adat yang berbeda-beda pada setiap daerahnya (Hilman, Burhanuddin, and Saharudin 2020). Kebiasaan yang dilakukan secara terus berulang secara turun temurun dari leluhur nenek moyang yang ada dalam satu komunitas atau

kelompok masyarakat dikenal dengan tradisi, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada yang bersifat supranatural dimana meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan (Darwis 2018).

Proses keberlangsungan tradisi, tidak cukup hanya diwariskan tanpa dikonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu (Bambang Pranowo 2001). Konteks dari tradisi yang sudah

ditanamkan oleh para leluhur kepada generasi penerus, menjadi pedoman hidup ataupun jalan dalam menyelesaikan setiap problematika yang ada dalam lingkungan masyarakat atau suatu sistem sosial yang ada pada kelompok masyarakat pemegang tradisi tersebut. hal inilah yang menjadi penting bagi sebuah tradisi yang ada pada setiap kelompok masyarakat di daerah-daerah Indonesia, yang sampai saat ini masih terjaga dan masih tetap hidup. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Jainuri 2004).

Nilai lain yang menjadi identitas kelompok masyarakat yang mana melekat sehingga bisa menjadi ciri khas dari masyarakat disebut budaya. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang berarti budi atau akal, kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Definisi ini menjelaskan bahwasannya budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta dan rasa itu. Budaya dapat juga dipahami secara luas dan terfokus yang merupakan suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi yang diperoleh berdasarkan keadaan lingkungan serta keluarga dari masa lalu baik secara individu maupun kelompok (Koentjaraningrat 1992). M. Harris dalam (Baran J Stanley 2012) menjelaskan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu kelompok masyarakat, dalam halnya cara berfikir, perasaan, dan tindakan.

Dalam penjelasan yang sudah disampaikan bahwasannya budaya merupakan akal, budi dan rasa cipta yang muncul dan hidup dari pola interaksi sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat yang menjadi identitas dan ciri khas masyarakat tersebut. tradisi merupakan perilaku serta kebiasaan yang dilakukan dengan pola berulang yang diterima oleh para pendahulu dalam keluarga maupun sistem masyarakat, dan terus dilakukan sampai diturunkan pada generasi berikutnya. Budaya bisa menjadi tradisi jika budaya tersebut tetap hidup dan dilestarikan secara turun temurun oleh generasi selanjutnya baik dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat. Tradisi bisa menjadi budaya jika tradisi tersebut merupakan buah hasil budi, karya cipta individu maupun kelompok masyarakat, yang mana tradisi

tersebut menjadi ciri khas dari identitas kelompok masyarakat tersebut.

Indonesia dikenal dengan keberagaman banyak suku bangsa, dan menurut statistic hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda (Srijanti A, Rahman H I, and Purwanto S K 2009). Setiap suku yang ada di daerah Indonesia terus menjalankan budayanya masing-masing melalui tradisi yang sudah ada dan hidup, yang diturunkan dari para leluhur yang disosialisasikan melalui keluarga dan kelompok masyarakat setempat, sehingga tradisi bagi setiap suku menjadi kesepakatan bersama dalam memperingati peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan aturan dan norma dalam tradisi tersebut. Sama halnya Papua, salah satu daerah yang ada di bagian paling timur Indonesia dan juga berbatasan langsung dengan Negara tetangga yaitu Papua New Guinea (PNG), dikenal memiliki banyak sekali keberagaman, baik dari segi budaya maupun alamnya. Masih sangat kental akan pelaksanaan tradisi serta adat istiadat yang masih hidup dan berjalan sampai sekarang, yang mana merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang terus ada dalam kehidupan sebuah suku di Papua (Kabar harian 2021).

Dari berbagai macam banyak suku yang ada di Papua, salah satunya adalah Suku Dani. Suku Dani dikenal sebagai suku yang menghuni Lembah Baliem yang terletak di Pegunungan Tengah Papua. Ketinggian lembah ini berada di 1.650 mdpl. Istilah Dani berasal dari “Ndani” yang berasal dari bahasa Moni yang berarti “Sebelah timur matahari terbit”, istilah Ndani digunakan untuk menyebut orang atau masyarakat yang tinggal di sebelah timur (Zulfikar 2021). Dalam kesehariannya Suku Dani menggunakan bahasa yang mirip dengan rumpun bahasa Melanesia dan Pasifik Barat, hal ini dikarenakan asal-usul Suku Dani banyak yang menjelaskan dari adanya gelombang awal perpindahan manusia dari daratan Asia, pada ribuan tahun yang lalu. Suku Dani pun memiliki banyak tradisi dalam hal ini berupa budaya dan adat istiadat yang dilakukan dalam memperingati sebuah peristiwa yang terjadi, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat Suku Dani tersebut. salah satu tradisi adat istiadat yang masih berjalan dan berkembang sampai saat ini ialah tradisi Bakar Batu.

Bagi masyarakat Suku Dani, tradisi Bakar Batu menjadi kegiatan atau upacara adat yang paling penting, bahkan wajib dan harus dilakukan jika terjadi peristiwa-peristiwa penting. Inilah yang menjadi pemikiran bahwasanya upacara Bakar Batu menjadi tradisi bagi Suku Dani, karena menjadi penting dilakukan dengan pola yang berulang dan anggapan bahwasanya Bakar Batu adalah titipan dari leluhur nenek moyang mereka dan beranggapan bahwa leluhur nenek moyang juga akan datang dan menyaksikan dalam upacara Bakar Batu, sehingga peristiwa yang diperingati tersebut menjadi berkah dan mendapat perlindungan dari leluhur nenek moyang Suku Dani.

Tidak terlepas dari keterikatan adat istiadat berupa tradisi turun temurun, Suku Dani terus menjalankan dan mengembangkan Tradisi Bakar Batu. Dimanapun berada tempat bermukim di suatu wilayah, walaupun tidak di tempat asal mereka tinggal. Suku Dani yang berasal dari Lembah Baliem Prgunungan Tengah, yang kini banyak keluar dan tinggal sampai memiliki keluarga di suatu tempat tertentu, merupakan Suku Dani yang merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mengembangkan populasi mereka. Tujuan merantau atau keluar dari tempat tinggal ialah untuk mencari sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup, mencari ilmu dan meningkatkan pendidikan dengan sekolah dan belajar, dan yang paling terjadi saat ini berupa keikutsertaan dari orang tua, artinya orang tua terdahulu sudah merantau dan meninggalkan tempat asal sehingga anak-anak dari Suku Dani ini pun juga lahir dan besar tidak pada tempat mereka berasal pula. Pola kehidupan seperti ini tidak mengurangi segala bentuk adat istiadat dan budaya yang sudah ada dan melekat pada Suku Dani, sehingga dengan kondisi dan situasi apapun mereka tetap mempertahankan dan melestarikan adat istiadat dan budaya sampai diturunkan kepada anak cucu mereka.

Dapat ditarik definisi sementara bahwasannya Suku Dani dalam melaksanakan Tradisi Bakar batu, selalu menjadi peringatan terhadap peristiwa-peristiwa penting yang didalamnya bertujuan untuk meningkatkan solidaritas melalui silaturahmi berupa berkumpul bersama untuk saling membantu dan diakhiri dengan makan bersama.

Dalam penelitian ini akan menggali makna Tradisi Bakar Batu pada Suku Dani yang sudah

tidak tinggal pada tempat asal mereka, namun pada lokasi lain yang mana lokasi tersebut juga masih berada didalam pulau besar papua. Di Kampung Alang-Alang V Kab. Keerom terdapat beberapa budaya asli orang Dani yang masih kental dilakukan, salah satunya ialah Tradisi Kabar Batu. Penelitian ini akan menggali makna-makna lain dari Tradisi Bakar Batu, dikarenakan saat Suku Dani sudah bertinggal pada daerah baru maka juga akan ada beberapa budaya lain yang akan mempengaruhinya, sehingga peneliti yakin akan ada pergeseran pemaknaan oleh karena itu pastilah ada makna baru, walaupun secara umum maknanya sama, namun secara personal setiap anggota Suku Dani yang sudah berkembang dengan kondisi wilayah baru akan memaknai bakar batu sebagai makna berbeda.

Suku Dani bermukim di kampung Alang-Alang V, dimulai sejak perintisan pada tahun 2004, beberapa orang sudah mulai merintis membuka lahan dan membangun tempat bermukim serta lahan pertanian, yang sebelumnya masih berupa hutan belantara dan padang alang-alang, dikarenakan sebagian besar wilayah berupa padang alang-alang, sehingga kampung tersebut diberi nama Alang-Alang V. Penelitian ini berupa penelitian etnografi dengan memahami pemaknaan Suku Dani yang berada di Kampung Alang-Alang V Kab. Keeron mengenai Tradisi Bakar Batu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Auerbach dan Silverstein (2003) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Dalam penelitian ini menggunakan studi etnografi. (James P. Spreadley 2006) menjelaskan etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi tidak lepas dari ikatan-ikatan budaya. Namun, etnografi memberi deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia.

Etnografi dapat berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan budaya dari teori-teori sosial. Penelitian ini dilakukan di Suku Dani yang bermukim di Kampung Alang-Alang V, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang merupakan masyarakat Kampung Alang-Alang V. penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel penelitian antara lain tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, perangkat desa, masyarakat dewasa laki-laki, masyarakat dewasa perempuan, masyarakat remaja putra, masyarakat remaja perempuan. Pertanyaan saat wawancara berupa pertanyaan yang mencakup semua, yaitu mengenai tentang apa makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani di kalangan masyarakat kampung Alang-Alang V Kab. Keerom.

Analisis studi etnografi memiliki tujuan tunggal, yakni mengungkapkan system makna budaya yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini menganalisis makna pada Tradisi Bakar Batu Suku Dani di kalangan masyarakat Kampung Alang-Alang V, dengan menganalisis pada tahapan Domain, Taksonomi, Komponen dan Tema Budaya Kultural sehingga mendapat pemaknaan. Dalam memvisualisasikan dan menjelaskan temuan makna, peneliti menggunakan *Software Qualitative Analysis Nvivo 12 plus*.

Dalam mempelajari pemaknaan dari setiap tindakan melalui interaksi-interaksi dan juga symbol-symbol yang terbentuk pada lingkungan masyarakat, maka harus diketahui beberapa definisi, serta konsep pemikiran yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian. Interaksional Simbolik, menjadi sebuah landasan yang tepat dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan teori interaksional simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead, dan berupa pengembangannya oleh Herbert Blumer.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna di dalamnya. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai sebuah proses yang dapat memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka sendiri dengan mempertimbangkan ekspektasi dari orang lain yang menjadi lawan interaksi mereka. Karya

tunggal Mead yang amat penting terdapat pada buah karyanya dalam buku yang berjudul : *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk menyusun dan mendefinisikan serta mengkonsepkan teori interaksionisme simbolik. interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Ardianto, Komala, and Karlinah 2007).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan, maka peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik buah pemikiran Mead dan Blumer, setiap pemaknaan yang dialami oleh masing-masing masyarakat Suku Dani di kampung Alang-Alang V berdasarkan penerjemahan dari simbol-simbol yang didapatkan dalam melaksanakan Tradisi Bakar Batu. Dalam interpretasi masyarakat Suku Dani kampung Alang-Alang V, dipengaruhi oleh *Mind* (pemikiran) individu setiap masyarakat, lalu juga di pengaruhi *Self* (diri) dimana masyarakat setiap masyarakat Suku Dani di kampung Alang-Alang V, memerankan hidupnya sebagai orang Dani yang harus dan wajib menjalankan Tradisi Bakar Batu yang sudah turun temurun, dan dipengaruhi oleh *Society* (lingkungan Masyarakat) di mana lingkungan masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V secara bersama menjaga dan terus melaksanakan Tradisi Bakar Batu.

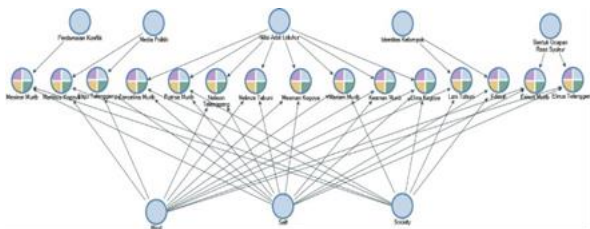
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V kab. Keerom

Suku Dani pada asalnya mendiami Lembah Baliem yang berada di Pegunungan Tengah Papua. Dengan terus berkembangnya populasi, beberapa orang Suku Dani pergi keluar dari tempat asalnya untuk membangun perkampungan-perkampungan baru untuk bermukim dan berkebun, salah satunya berada di Kampung Alang-Alang V kabupaten Keerom. Persebaran Suku Dani dipengaruhi dengan tujuan mencari tempat berkebun atau bercocok tanam. Walaupun masih berada dalam satu pulau atau satu provinsi, namun masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V, sudah jauh dari tempat asal mereka. Jarak kampung Alang-Alang V dari Pegunungan Tengah tempat Suku Dani berasal kurang lebih sejauh 300 KM, dengan akses udara menggunakan pesawat.

Masyarakat Suku Dani yang bermukim tetap di Kampung Alang-Alang V tetap membawa nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka. hal ini dibuktikan dengan masih dilakukannya tradisi atau upacara adat yang sama dengan tradisi atau upacara adat masyarakat Suku Dani yang ada di Lembah Baliem Pegunungan Tengah. Salah satu tradisi atau upacara adat yang masih dilakukan sampai sekarang ialah Tradisi Bakar Batu. Tradisi ini sama dengan yang dilakukan di tempat asal Suku Dani, namun Suku Dani di Kampung Alang-Alang melakukan perubahan dalam tujuan dari Tradisi Bakar Batu. Di tempat asal Suku Dani, Tradisi Bakar batu dilakukan saat menjelang perang dan perdamaian konflik setelah perang. Sedangkan Suku Dani di Kampung Alang-Alang V tidak melaksanakan tradisi bakar batu sebagai pengumpulan pasukan untuk perang atau sebagai perdamaian setelah peperangan, meskipun beberapa kali diadakan untuk menyelesaikan konflik, namun bukan dikarenakan perang yang memakan korban nyawa. Tradisi Bakar Batu yang dilakukan masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V, lebih bertujuan sebagai bentuk ucapan syukur dan berdo'a kepada tuhan YME, atas hasil panen yang melimpah dan berkat lainnya yang didapatkan oleh masyarakat, selain itu juga sebagai bentuk memperingati peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V

Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani di kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V Kab. Keerom



Visualisasi Hasil Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V menggunakan Nvivo 12 plus dengan visualisasi Project

Keterangan:

Pertama, Lingkaran yang berjumlah 5 lingkaran di atas, adalah *codes first-cycle coding* yang merupakan hasil temuan lapang berupa makna dari subjek penelitian. Makna yang ditemukan ialah 1) Perdamaian Konflik, 2) Media Politik, 3) Nilai Adat Leluhur, 4) Identitas Kelompok, dan 5) Bentuk Ucapan Rasa Syukur.

Kedua, Lingkaran di tengah berjumlah 15 lingkaran adalah cases yang merupakan sumber data yaitu subjek penelitian berupa narasumber wawancara

Ketiga, Lingkaran di bawah yang berjumlah 3 lingkaran adalah Teori Interaksional Simbolik Mead dan Blumer, berupa konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* yang merupakan pengaruh intrepetasi pemaknaan Tradisi Bakar Batu melalui simbol-simbol dalam komunikasi yang dilakukan subjek dalam lingkungan saat melaksanakan Tradisi Bakar Batu.

Dari hasil wawancara dapat diambil pemaknaan yang sudah disimpulkan sebagai berikut:

Sebagai Penyelesaian Konflik

Tradisi Bakar Batu yang dapat membuat masyarakat Suku Dani di kampung Alang-Alang menjadi kompak. Jika terjadi perselisihan atau masalah yang terjadi antar kampung dikarenakan seseorang membuat masalah berupa petengkaran akibat di pengaruhi minuman keras samapai terjadinya kematian, terjadi pencurian barang, maka cara menyelesaikannya atau cara untuk berdamai dengan mengganti rugi atau denda. Denda ini diminta oleh pihak yang dirugikan baik secara materil maupun non-materil. Denda yang diminta berupa uang atau hewan babi sejumlah dengan kerugian yang dialami. pembayaran denda nantinya dilakukan saat melaksanakan Tradisi Bakar Batu, uang dan babi yang diminta akan diberikan saat acara berlangsung, uang akan di simpan, dan babi akan dibunuh untuk makan bersama sebagai tanda atau simbol perdamaian telah terselesainya konflik yang terjadi.

Interpretasi subjek dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai penyelesaian konflik dipengaruhi oleh Self. Erison Murid salah satu subjek menjelaskan di dalam kehidupannya berperan sebagai penghubung antar kedua belah pihak yang berselisih, sehingga Merison Murib menerjemahkan Tradisi Bakar Batu di dalam hidupnya sebagai penyelesaian konflik. Selanjutnya dipengaruhi Society, lingkungan Suku Dani yang ada di Kampung Alang-Alang v menyelesaikan konflik atau berdamai jika ada masalah antar kelompok maupun individu dengan melakukan Tradisi Bakar Batu. Lingkungan tersebut memberikan peran kepada kehidupan Merison Murib untuk menjadi actor sebagai narahubung penyelesaian konflik Suku Dani dengan

pembayaran denda atau ganti rugi melalui Tradisi Bakar Batu.

Sebagai Media Politik

Tradisi Bakar Batu dapat sebagai cara mengumpulkan massa dengan jumlah besar, sehingga jika massa bisa dikumpulkan maka mudah untuk menyampaikan informasi. Pada musim politik, banyak dari calon leksektif dan legislative mengadakan acara Bakar Batu dengan tujuan mengumpulkan massa dan mengkampanyekan diri mereka. Massa yang berkumpul mengikuti Tradisi Bakar Batu yang dilakukan tersebut akan melihat dari hasil masakan di dalam acara tersebut. Keyakinan masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V, jika nanti hasil dari masakan seperti daging babi tidak mencukupi jumlah massa yang ada, dan juga ada bagian daging babi yang tidak matang, atau sayuran serta umbi-umbian yang tidak merata dan tidak matang, menandakan bahwasannya calon tersebut tidak memiliki integritas nantinya saat terpilih. Bahkan dari hasil tersebut masyarakat tidak akan memilih calon tersebut.

Interpretasi dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai media politik dipengaruhi oleh *Mind*. Martinus Kogoya salah satu subjek menjelaskan pendapat mengenai Bakar Batu setelah mengikuti dan memahami Tradisi Bakar Batu yang dilaksanakan dengan tujuan kampanye atau yang dilakukan saat musim politik, dan yang mengadakan adalah para calon atau kelompok yang memiliki kepentingan politik. Martinus Kogoya lalu menyimpulkan pemikirannya atas interaksi yang didapatkan saat mengikuti Bakar Batu tersebut. Selanjutnya dipengaruhi oleh *society*, diaman Martinus Kohoya mendapatkan pola interaksi atau kominakasi di dalam Suku Dani saat melakukan Tradisi Bakar Batu saat di musim politik. Suku Dani memberikan pemaknaan mengenai integritas calon legistalif atau eksekutif setelah melihat hasil masakan saat Bakar Batu sempurna tanpa kecacatan. Simbol ini yang akhirnya membuat Martinus Kogoya untuk memaknai bahwasanya Tradisi Bakar Batu sebagai media politik.

Identitas Kelompok

Lani tabuni menjelaskan Tradisi Bakar Batu sebagai tanda kekuatan Suku Dani. Di zaman nenek moyang Suku Dani, melakukan Bakar Batu untuk menunjukkan kekuatan kelompok mereka saat akan melaksanakan perang. Walaupun

sekarang sudah tidak digunakan untuk berperang, namun semangat orang Dani jangan sampai surut. Semangat tersebut digunakan untuk bekerja, misalnya membuka lahan untuk berkebun atau melakukan pekerjaan lainnya dengantanggung jawab yang berat. Orang Dani jika tidak mengikuti Tradisi Bakar Batu maka akan memiliki rasa malas yang tinggi, sehingga akan susah untuk berkembang dan menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan. Masyarakat Suku Dani jika tidak melaksanakan Tradisi Bakar Batu maka, orang tersebut bukan orang atau masyarakat Suku Dani lagi.

Interpretasi Lani Tabuni dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai identitas kelompok dipengaruhi oleh *Mind*. Dimana Lani memikirkan bahwa kekuatan dari Suku Dani berupa semangat, yang terbentuk saat melaksanakan Tradisi Bakar Batu. Pemikiran tersebut melekat pada diri Lani, sehingga Lani mengartikan dalam Tradisi Bakar Batu sebagai bentuk atau wadah orang Dani memunculkan semangat, hal ini yang menjadi identitas kelompok masyarakat Suku Dani. Selanjutnya dipengaruhi oleh *Society*. Dimana Lani mengartikan simbol orang Dani dalam interaksi sosial melalui tradisi Bakar Batu berupa semangat dalam bekerja dan bertanggung jawab. Semangat untuk bekerja dan bertanggung jawab inilah sebagai identitas orang Dani, yang mana tercerminkan melalui Tradisi Bakar Batu.

Sebagai Nilai Adat Leluhur

Nelison Telenggeng menjelaskan acara Tradisi Bakar Batu memberikan pelajaran agar terbiasa melakukan pekerjaan di rumah dan tidak menjadi pemalas. Jika sejak dini sudah terbiasa melakukan pekerjaan di rumah sebagai perempuan, setelah menikah dan memiliki anak bisa mengurus keluarga terlebih mendidik anak. Nelison mendapatkan pelajaran dari ibunya, perempuan mengikuti Tradisi Bakar Batu agar nantinya jika sudah menikah dan memiliki anak bisa mengurus keluarga dan mendidik anak. Dalam hal ini nelison mengemukakan, dalam Tradisi Bakar Batu terdapat nilai berupa kesiapan perempuan dalam mengurus keluarga dan mendidik anak. Nilai berupa bentuk tanggung jawab perempuan dalam menyiapkan bahan masakan dan memsak, selain itu juga berupa kesanggupan saat menyiapkan minuman teh atau kopi, di waktu saat mempersiapkan kebutuhan maskan saat Tradisi Bakar Batu.

Interpretasi Nelison Telenggeng dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai nilai adat leluhur dipengaruhi oleh Mind. Dimana Nelison memikirkan akan nilai-nilai adat leluhur yang ada di Suku Dani berupa kematangan seorang perempuan setelah menikah untuk mengurus keluarga dan mendidik anak, melalui bentuk tanggung jawab di dalam pelaksanaan Tradisi Bakar Batu. Nilai tersebut disepakati oleh Nelison, yang mana nilai tersebut juga menjadi pedoman nelison untuk kesiapan dirinya setelah menikah nantinya dan memiliki anak. Selanjutnya dipengaruhi Self. Dimana Nelison menjalankan perannya sebagai perempuan Suku Dani yang memiliki nilai terhadap kematangan perempuan untuk mengurus keluarga dan mendidik anak setelah menikah, di lihat dari peran dan tanggung jawabnya sebagai actor melaksanakan Tradisi Bakar Batu.

Selanjutnya subjek yang juga menjelaskan mengenai hal tersebut ialah Mesman Kogoya. Mesman Menjelaskan pada waktu nenek moyang leluhur Suku Dani semasa muda melakukan Bakar Batu salah satunya untuk menumbuhkan rasa semangat menjelang perang. Namun saat ini sudah tidak melakukan perang, rasa semangat pemuda saat melaksanakan Bakar Batu tetap ada. Setelah selesai melaksanakan Tradisi Bakar Batu, semangat pemuda tetap terjaga yang nantinya digunakan untuk berkebun atau melakukan pekerjaan lainnya. Semangat pemuda tercermin saat melaksanakan Tradisi Bakar batu. Saat melaksanakan Bakar Batu, para pemuda melakukan persiapan berupa mencari dan Menyusun kayu dan batu, lalu membersihkan babi. Persiapan tersebut dilakukan mulai pukul 5 pagi, sampai acara selesai pada malam hari. Mesman menganggap jika pemuda tidak ikut mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi Bakar Batu, maka pemuda tersebut tidak memiliki semangat untuk bekerja atau menjadi pemuda pemalas.

Interpretasi Mesman Kogoya dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai nilai adat leluhur dipengaruhi oleh Mind. Dimana mesman menanamkan dalam dirinya bahwa dengan melakukan Bakar Batu dapat membuat semangat pemuda dalam bekerja mendi besar. Simbol semangat pemuda yang diterima oleh Mesman ke dalam pemikirannya berasal dari interaksi yang diterima mengenai leluhur Suku Dani menjadikan Tradisi Bakar Batu sebagai pemberi semangat pemuda menjelang melakukan peperangan.

Selanjutnya dipengaruhi *Self*. Dimana Mesman menjalankan perannya sebagai pemuda Suku Dani, yang harus memiliki semangat tinggi dalam mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi Bakar Batu. Mesman beranggapan bahwa semangat untuk bekerja harus dimiliki oleh pemuda Suku Dani, hal ini dikarenakan Mesman sebagai actor menjalankan peran sebagai pemuda Suku Dani dalam mempersiapkan Tradisi bakar Batu dari pagi hingga malam dan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat di dalamnya.

Sebagai Bentuk Rasa Syukur

Erinus Murib mengelaskan Tradisi Bakar Batu dilakukan masyarakat Suku Dani sebagai bentuk ucapan syukur kepada tuhan. Masyarakat Suku Dani kampung Alang-Alang V bersyukur atas pemberian tuhan kepada mereka seperti hasil panen kebun yang baik, pencapaian pada program, jabatan termasuk pada iman mereka dengan hasil yang baik. Erinus menjelaskan Bakar Batu sebagai cara untuk mengumpulkan jemaat orang Dani di Gereja lebih banyak, sehingga Erinus selaku pendeta dapat memberikan informasi mengenai perayaan ibadah lebih mudah, dan dapat mengumpulkan uang dharma lebih banyak.

Interpretasi Erinus Murib dalam pemaknaan Tradisi Bakar Batu sebagai bentuk ucapan rasa syukur dipengaruhi oleh Mind. Dimana Erinus memikirkan dan menanamkan kedalam dirinya, bahwa Tradisi bakar Batu dapat mengumpulkan massa dengan jumlah yang banyak. Sehingga Erinus mengadakan acara Bakar Batu guna mengumpulkan jemaat di Gereja, guna menjalankan ibadah. Menjalankan ibadah digereja merupakan bentuk rasa syukur kepada tuhan, atas segala yang tuhan berikan. Selanjutnya dipengaruhi oleh Self. Dimana Erinus Murib menjalankan perannya sebagai orang Dani yang telah menjadi pelayan tuhan sebagai Pendeta dengan melakukan Tradisi Bakar Batu sebagai bentuk ucapan syukur. Erinus menjalankan perannya dengan beribadah Bersama, mengucapkan rasa syukur kepada tuhan melalui Tradisi Bakar Batu, dengan ini akan banyak jemaat yang ikut datang mengikuti ibadah.

Analisis Interaksionalisme Simbolik

Dalam menganalisis guna mengetahui pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani di kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V, peneliti menggunakan pemaknaan yang digagas Mead melalui Interaksionalisme Simbolik.

Pemaknaan yang dilakukan individu masyarakat Suku Dani di kampung Alang-Alang V melalui komunikasi atau interaksi dan simbol-simbol yang didapatkan di dalam melaksanakan Tradisi Bakar Batu dengan konsep Mead yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*.

Mind (pikiran) yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditentukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses. Setiap subjek yang merupakan individu masyarakat Suku Dani di Kampung Alang-Alang V, menerjemahkan banyak nilai-nilai yang di ambil dan ditanamkan kediri mereka masing-masing setelah ikut terlibat di dalam interaksi sosial saat melaksanakan Tradisi Bakar Batu. Sehingga diri individu setiap subjek memiliki pemaknaan atas apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan saat berada di tengah-tengah masyarakat Suku Dani dalam pelaksanaan Tradisi Bakar batu.

Self (Diri) menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Dalam kehidupan subjek yaitu masyarakat Suku Dani di Kaampung alang-Alang V, menjalankan hidupnya ditengah-tengah nilai leluhur yang telah dipegang oleh seluruh masyarakat Suku Dani. Tradisi Bakar Btu sebagai salah satu bentuk Tradisi dari leluhur Suku Dani yang masih terus dijalankan. dalam menjalankan perannya sebagai orang Dani tentu saja dalam Suku Dani akan mendapatkan perspektif untuk ikut menyiapkan dan melaksanakan Tradisi bakar Batu, sehingga dari komunikasi tersebut setiap individu orang Dani dalam menjalankan perannya mendapatkan pemaknaan atau artian dari nilai-nilai yang ada di dalam Tradisi Bakar batu.

Society (Masyarakat) Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Subjek yang merupakan orang Dani di kampung Alang-Alang v, akan terbentuk mengenai pemikiran dan pemaknaan dalam diri individu serta dalam menjalankan peran hidupnya dengan dipengaruhi oleh Seluruh Masyarakat Suku Dani

yang ada di kampung Alang-Alang V berupa nilai-nilai yang ada di dalam Tradisi Bakar Batu. Dalam melaksanakan Tradisi bakar Batu satu dan lainnya masyarakat Suku Dani saling berkomunikasi dan berinteraksi, uhal ini tidak dilakukan oleh dua orang saja, namun juga oleh semua masyarakat Suku Dani yang hadir, sehingga saling mempengaruhi terhadap diri dan hidup dari individu orang Dani yang hadir melaksanakan Tradisi Bakar Batu.

SIMPULAN

Tradisi Batu Suku Dani berasal dari tempat Suku Dani berasal yaitu di Pegunungan Tengah Papua. Awal mula Tradisi Bakar Batu digunakan untuk mengumpulkan pasukan menjelang perang sampai juga sebagai penyelesaian konflik.

Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani dalam menyelesaikan konflik dengan simbol babi yang menjadi alat ganti ruginya. Pihak yang berkonflik akan berdamai setelah pihak yang mengalami banyak korban mendapatkan ganti rugi atau denda berupa babi dari pihak yang memberikan banyak korban.

Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani sebagai media politik dengan simbol hasil masakan yang dimasak di dalam lobang yaitu jagung, betatas, sayur kangkung, daun betatas dan babi harus matang sempurna dan merata kepada seluruh peserta yang hadir agar calon pemimpin yang mengadakan bakar batu mendapatkan dukungan dan suara yang dibutuhkan, namun jika masakan tidak matang atau terjadi problem serta hasil masakan tidak merata kepada seluruh peserta yang hadir maka akan terjadi sebaliknya.

Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani sebagai nilai adat leluhur dengan simbol nilai atau aturan yang ditanamkan oleh orang tua terdahulu mengenai sikap dan etika masyarakat suku dani dapat dilihat atau di nilai saat orang Dani tersebut ikut melaksanakan Tradisi Bakar Batu. Salah satunya simbol seorang perempuan Suku Dani dapat dinilai menjadi istri dan ibu yang layak saat setelah menikah dapat dilihat saat keikutsertaan dan kerajinan menyiapkan acara Tradisi Bakar Batu.

Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani sebagai identitas kelompok dengan simbol keikutsertaan atau partisipasi orang Dani dalam Tradisi Bakar Batu, hal ini akan menjadi penilaian masyarakat bahwa orang Dani yang tidak berpartisipasi akan mendapat penilaian buruk serta

tidak lagi di anggap sebagai bagian dari masyarakat Suku dani.

Pemaknaan Tradisi Bakar Batu Suku Dani sebagai bentuk ucapan rasa syukur dengan simbol masakan yang dimasak di dalam lubang dan peserta yang mengikuti acara dengan jumlah yang banyak, terutama babi yang dimasak berjumlah banyak menyimbolkan Tradisi Bakar Batu sebagai ibadah bentuk ucapan rasa syukur

Masyarakat harus mampu mempertahankan dan melaksanakan Tradisi bakar batu, karena tradisi ini merupakan leluhur nenek moyang. Selain itu, tujuan Bakar Batu harus diarahkan menjadi lebih baik lagi. Perbanyak acara bakar batu untuk bersyukur dan mengirim do'a kepada Tuhan YME. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh itu bagi peneliti selanjutnya harap dapat meneliti lebih jauh mengenai makna Tradisi Suku Dani di kalangan masyarakat Kampung Alang-Alan V. untuk selanjutnya jangan hanya di kampung Alang-Alang V saja, namun bisa ke kampung-kampung yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83.
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosso: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255-270.
- Jainuri. (2004). *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM.
- James, P. S. (2006). *Metode Etnografi*. Edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kabar harian. 2021. "Mengenal Suku-Suku Di Pulau Papua, Mulai Dari Amungme Hingga Dani." *Kumparan.Com*. Retrieved October 26, 2021 (<https://kumparan.com/kabar-harian/mengenal-suku-suku-di-pulau-papua-mulai-dari-amungme-hingga-dani-1wWES6R4DPi/full>).
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas*

dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pranowo, B. (2001). *Runtuhnya dikotomi santri-abangan: refleksi sosiologis atas perkembangan Islam di Jawa pasca 1965*. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Srijanti A. R. H. I., Purwanto, S. K. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Zulfikar, Fahri. 2021. "Mengenal Suku Asmat Dan Suku Dani Dari Pulau Papua." *Detik.Com*. Retrieved October 26, 2021 (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5679631/mengenal-suku-asmat-dan-suku-dani-dari-pulau-papua>).